

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara

#### 1. Sejarah berdirinya pondok yayasan Al-Husna Kalinyamat Jepara

Pondok yayasan Al-Husna berdiri pada tahun 1970an. Banyak santri dari kalangan remaja hingga dewasa, namun akibat perkembangan zaman santri-santri yang mengikuti kegiatan seni baca irama Al-Qur'an dari kalangan remaja hingga dewasa mulai menyusut dan digantikan dari kalangan anak-anak hingga remaja yang mengikuti aktivitas ngaji di pondok yang dikelola oleh dua pasangan suami istri, lebih tepatnya K.H. Ahmad Yazid dan Ibu Mahmudah. Dengan pemahaman administrasi dan penduduk lingkungan akhirnya didirikanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an Yayasan yang dipegang Kh. Ahmad yazid.

Namun pondok yayasan Al-Husna yang dikelola ini kebanyakan hanya santri kalong. Sebutan kalong berasal dari hewan kalong yang hanya keluar pada malam hari untuk mencari makanan. Begitupun santri yang tidak menetap di pondok dan hanya mengikuti saat kegiatan mengaji dilaksanakan. karena memang kebanyakan kalangan anak-anak hingga remaja dari Desa Bandung Rejo sendiri dan ada juga santri yang dari luar Desa Bandung Rejo.<sup>1</sup>

Selain Pondok yayasan Al-Husna ada juga lembaga pendidikan Raudlatul Athfal RA Al-Husna. Kepala Yayasan Al-Husna yaitu bapak Jauhar Kurniawan, S.Pd.I, dan dibantu oleh dua guru kelas yaitu ibu Tutik Handayani, S.Pd.I dan Kharisatun Nikmah serta satu TU yang bernama ibu Sutiyah untuk mengurus administrasi keuangan Roudlatul Athfal Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara.<sup>2</sup>

Pondok Yayasan Al Husna ini yang menyelenggarakan kegiatan aktivitas belajar *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an. Program ini merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> 'Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Yayasan Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada Tanggal 02 Maret 2022'.

<sup>2</sup> 'Wawancara Bersama K. H. Ahmad Yazid, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Sekaligus Pengasuh Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 02 Maret 2022'.

wujud kepedulian beliau bapak K. H. Ahmad Yazid karena melihat banyak anak-anak yang ketika membaca Al-Qur'an tidak dengan suara yang indah. Karena kurangnya pengetahuan tentang seni keindahan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya dibutuhkan pengetahuan tentang seni baca irama Al-Qur'an supaya menambah semangat belajar anak-anak dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an serta dapat menambah seni keindahan dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup>

**2. Visi dan Misi Pondok Yayasan Al-Husna Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara**

1. Visi

Mengajarkan para siswa baik secara intelektual maupun emosional untuk menyongsong masa depan negara dengan orang-orang hebat.

2. Misi

a. Membekali santri dengan dasar pendidikan Islam sehingga dapat tercipta karakter yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Mendidik murid agar mampu dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang merdu sehingga akan menambah nilai keindahan dalam Al-Qur'an .

c. Mendidik murid memunyai kemandirian dalam belajar agar terciptanya kemampuan yang maksimal.<sup>4</sup>

**3. Identitas Pondok Yayasan Al-Husna Kalinyamat Jepara**

- a. Nama :  
Pondok yayasan Al-Husna
- b. Alamat Pondok yayasan Al-Husna :  
Bandung Rejo RT 04 RW 03
- c. Kode Pos :  
59467
- d. No. Telepon :  
082138903066
- e. Kecamatan :
- f. Kalinyamat :
- g. Kabupaten :  
Jepara

---

<sup>3</sup> 'Wawancara Bersama Ibu Mahmudah, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Sekaligus Pembina Aktivitas Tausyih Di Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.

<sup>4</sup> 'Data Doumentasi Visi Dan Misi Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada Tanggal 04 Maret, 2022'.

- h. Provinsi :  
Jawa Tengah
- i. Tahun Berdiri :  
1972
- j. Waktu KBM :  
Sore-Malam
- k. Milik Bangunan :  
Milik Yayasan Al-Husna
- l. Luas Bangunan :  
310 m<sup>2</sup>
- m. Luas Tanah :  
504 m<sup>2</sup>
- n. Jarak Pondok yayasan Al-Husna ke pusat Kecamatan :  
5 Km
- o. Jarak Pondok yayasan Al-Husna ke pusat Kabupaten :  
24 Km
- p. Jarak Pondok yayasan Al-Husna ke pusat Provinsi :  
65 Km

**4. Letak Geografis Pondok Yayasan Al-Husna Al Husna Kalinyamat Jepara**

Lokasi penelitian penulis adalah Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Rt 04 Rw 03 Kecamatan kalinyamat Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Dengan status tanah milik pribadi dan yayasan. Letaknya sangat cocok untuk kegiatan belajar Al-Qur'an karena jauh dari jalan raya serta bebas dari kebisingan dan keramaian kota.<sup>5</sup>

Letak Pondok yayasan Al-Husna sangatlah nyaman bagi yang ikut serta dalam belajar, karena lokasinya yang berada dalam desa dan dikelilingi persawahan sehingga terlihat asri. Pondok yayasan Al-Husna memiliki halaman yang dapat dikategorikan cukup luas. Sehingga anak-anak dan santri aman dan bebas untuk bermain disekitar halaman karena terlindungi dari perkembangan lalu lintas kendaraan yang lewat.<sup>6</sup>

Secara topografi, Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Pondok Jepara memiliki batas wilayah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 06 Maret, 2022'.

<sup>6</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 06 Maret, 2022'.

- a. Sebelah utara dibatasi oleh penduduk Desa Bandung Rejo
- b. Sebelah timur dibatasi oleh penduduk Desa Bandung Rejo
- c. Sebelah selatan dibatasi oleh penduduk Desa Bandung Rejo
- d. Sebelah barat dibatasi oleh tempat kosong yaitu Bandung Rejo<sup>7</sup>

#### 5. Keadaan Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang sudah menguasai tentang materi dengan tugas pokok mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinir, mempersiapkan, menyurvei para santri maupun pelajar. Peran ustadz dalam proses mengajar sangatlah penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi faktor yang menjadikan generasi dan masa depan negara yang berkualitas, berkaitan dengan pembelajaran serta perilaku yang baik dan berakhlakul karimah dalam masyarakat.

#### 6. Keadaan Santri

Santri yang mengikuti program pelatihan aktivitas *tausyih* di Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara adalah anak-anak dan remaja yang rentang usia 10 sampai 24 tahun dengan pembagian kelompok anak-anak dan remaja. Santri remaja yang memiliki rincian anak laki-laki dengan jumlah 8 orang santri dan perempuan dengan jumlah 5 orang santri. Santri anak-anak yang memiliki rincian laki-laki dengan jumlah 4 orang dan perempuan dengan jumlah 18 orang. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara adalah sebagai berikut:

##### a. Mushola

Mushola terletak pada selatan gedung. Fungsi dari mushola ini adalah tempat untuk jamaah sholat para santri dan anak-anak desa Bandung Rejo yang ikut serta dalam pelatihan aktivitas *tausyih* serta digunakan untuk kegiatan aktivitas *tausyih*.

##### b. Gedung madrasah

Gedung madrasah yang ada pada Pondok yayasan Al-Husna tersebut berjumlah satu bangunan yang

---

<sup>7</sup> 'Data Dokumentasi Letak Geografis Pondok Yayasan Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 02 Maret 2022'.

berdempetan dengan mushola. Gedung madrasah ini berfungsi untuk kegiatan sekolah diniyah pada siang sampai sore hari. Agar para santri dapat mempelajari ilmu Al-Qur'an dengan baik.

c. Asrama

Gedung asrama yang berada di Pondok yayasan Al-Husna berjumlah 1 gedung dengan bangunan kecil karena memang santri yang memukim di pesantren hanya sedikit berkisaran 3-5 orang. Selebihnya santri kalong yang kebanyakan dari kalangan masyarakat desa Bandung Rejo sendiri.

**7. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Mempersiapkan kantor adalah perangkat penting selama waktu yang dihabiskan untuk latihan *tausiyih*. Pemenuhan jabatan yang diberikan selama persiapan tausiyah akan mempengaruhi kemajuan persiapan. Untuk sementara, pondasi adalah interaksi yang signifikan untuk pelaksanaan latihan. Dengan kantor dan kerangka kerja ini, interaksi mendidik dan belajar dapat berjalan dengan benar. Latihan penelitian di Pondok Pesantren Al-Husna Foundation bergantung pada aksesibilitas kantor dan kerangka kerja, seperti yang terlihat dalam indeks.<sup>8</sup>

**8. Kurikulum Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara**

Rencana pendidikan yang digunakan pada Yayasan Al-Husna Pondok Bandung Rejo Kalinyamat Jepara merupakan rencana pendidikan yang memuat bagian-bagian dari pembentukan akhlak dan kebajikan, semangat sosial dan kekaryaan dalam membaca Al-Qur'an. Rencana pendidikan ini adalah untuk membangun kualitas Islam sebagai tahap awal dalam membina kepribadian anak-anak dan siswa yang mengikuti pembelajaran. Nilai-nilai kesopanan. Hal ini disampaikan oleh Kh. Bahrin sebagai segmen sekolah di rumah pendirian Al-Husna.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran di Pondok yayasan Al-Husna mengutamakan kedisiplinan dalam belajar dan rasa tanggung jawab serta mengajarkan para santri untuk senantiasa

---

<sup>8</sup> 'Data Dokumentasi Sarana Dan Prasarana Pondok Yayasan Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 04 Maret 2022'.

<sup>9</sup> 'Data Dokumentasi Kurikulum Pondok yayasan Al-Husna Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada Tanggal 05 Maret 2022'.

mengajukan pertanyaan tentang materi mana yang belum dipahami. Agar para santri benar benar memahami apa yang diajarkan. Dalam metode pembelajaran ini santri sudah diajarkan untuk bersikap sopan santun baik kepada yang lebih muda dan yang lebih tua.<sup>10</sup> Bapak Kh. Ahmad Yazid juga mengatakan seberapa layak program pendidikan yang diterapkan pada Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara. Program pendidikan yang diterapkan di Pondok Yayasan Al-Husna telah terlaksana dengan baik. Karena cenderung dilihat dari pembuatan gerakan-gerakan yang tersusun yang dapat dilakukan secara nyata. Perbaikan rencana pendidikan Pondok Yayasan Al-Husna Kalinyamat Jepara tergantung pada standar yang didasarkan sebagai berikut:

- a. Difokuskan pada potensi, kemajuan, kebutuhan, dan minat siswa serta keadaannya saat ini. Program pendidikan dibuat dengan pertimbangan bahwa siswa memiliki situasi fokus untuk mengembangkan kemampuannya agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki orang terhormat, sehat, terpelajar, cakap, inovatif, bebas dan menjadi penguasa mayoritas dan penduduk yang cakap. Untuk membantu pencapaian tujuan tersebut, peningkatan keterampilan siswa disesuaikan dengan potensi, kemajuan, kebutuhan, dan minat siswa serta permintaan ekologis. Memiliki posisi fokus berarti bahwa latihan pembelajaran dipusatkan pada siswa.
- b. Ragam dan terpadu program pendidikan dibentuk dengan mempertimbangkan keragaman atribut siswa, keadaan wilayah, jenjang dan jenis pendidikan, serta memperhatikan dan tidak menindas perbedaan agama, kebangsaan, budaya, adat istiadat, kedudukan sosial, ekonomi, dan orientasi. Rencana pendidikan mencakup substansi bagian substansi program pendidikan wajib, kepuasan terdekat, dan pengembangan diri secara terkoordinasi, dan diatur dalam keterkaitan dan perkembangan yang signifikan dan pas antara substansi.
- c. Menjawab kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dan keahlian program pendidikan dibuat berdasarkan

---

<sup>10</sup> 'Data Dokumentasi Kurikulum Pondok yayasan Al-Husna Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada Tanggal 05 Maret 2022'.

kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, inovasi dan karya berkembang secara progresif. Selanjutnya, jiwa dan isi rencana pendidikan memberikan kesempatan berkembangnya siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan ekspresi seni secara maksimal.

- d. Berkaitan dengan kebutuhan hidup penyempurnaan kurikulum dilakukan dengan mengikutsertakan mitra untuk menjamin pentingnya pelatihan bagi kebutuhan hidup, termasuk kehidupan daerah setempat, dunia usaha dan dunia kerja. Sejalan dengan itu, peningkatan kemampuan individu, berpikir, sosial, ilmiah, dan profesional menjadi kebutuhan.
- e. Lengkap dan dapat diatur substansi rencana pendidikan mencakup semua elemen kemampuan, bidang tinjauan logis dan mata pelajaran yang disusun dan diperkenalkan pada premis yang berkesinambungan antara semua derajat pelatihan.
- f. Pembelajaran yang mengakar program pendidikan dikoordinasikan dengan metode yang terlibat dengan menciptakan, mengembangkan, dan memungkinkan siswa yang bertahan selamanya. Rencana pendidikan mencerminkan hubungan timbal balik antar komponen pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang kearah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Menyesuaikan antara kepentingan umum dan kepentingan lokal Program pendidikan dibentuk dengan mempertimbangkan kepentingan umum dan kepentingan wilayah untuk mengkonstruksi eksistensi masyarakat, negara, dan negara.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> 'Data Dokumentasi Kurikulum Pondok Yayasan Al Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 05 Maret 2022'.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Kegiatan Harian Santri**

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
04-10- Selesai	Jamaah Sholat Subuh	Santri Putra-Putri
05-00- Selesai	Mengaji dengan guru	Santri Putra-Putri
06-00- Selesai	Olahraga dan latihan suara	Santri Putra-Putri
07-00- Selesai	Sekolah Formal	Santri Putra-Putri
12.00- Selesai	Sholat Dzuhur dan Ishoma	Santri Putra-Putri
14-30- Selesai	Sekolah Diniyah	Santri Putra-Putri
17-00- Selesai	Latihan suara mandiri sambil menunggu adzan maghrib	Santri Putra-Putri
18-Selesai	Jamaah Sholat Isya'	Santri Putra-Putri
18-10- Selesai	Pelatihan aktivitas <i>Tausyīh</i> dan Pembelajaran Ilmu <i>Naghom</i>	Santri Putra-Putri

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Definisi teknis pelatihan aktivitas *tausyīh* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an *Naghom* di Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara.

Pelatihan seni baca Al-Qur'an berjalan dengan sukses. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan berkisar dua puluhan yang terdiri dari santriwan dan santriwati serta anak-anak, remaja Desa Bandung Rejo. Dalam proses pelatihan *tausyīh* peserta memiliki semangat dan keberanian yang tinggi dalam menghafal dan mempraktekkan kunci lagu ke dalam sebuah ayat, bahkan mempraktekkan *tausyīh* tersebut secara teratur sehingga terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang merdu, indah dan sesuai kaidah ilmu tajwid.

Pemberian kisi-kisi dan penyampaian materi tentang tajwid, sebagai landasan dalam mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an. Dalam tahap ini pembina hanya menyampaikan materi secara teoritis hal-hal yang berkaitan dengan seni baca



Al-Qur'an. Tahap selanjutnya, peserta pelatihan diperlihatkan teks *tausyih* serta dicontohkan oleh pembina. Setelah itu, para santri disuruh untuk menirukan dan mengulang-ulang *tausyih* untuk dihafal iramanya lalu diimplementasikan pada ayat yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Pada tahap selanjutnya, seluruh santri dikondisikan untuk memperhatikan dan mendengarkan kemudian mereka disuruh untuk menirukan secara bertahap. Mulai dari menirukan kata-perkata, kalimat perkalimat sampai dengan satu ayat utuh mengacu kepada teori lagu seni baca Al-Qur'an yang telah diajarkan. Kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat lainnya yang mengacu urutan penggunaan lagu tilawah secara sistematis.

Aktivitas terakhir yang tak kalah penting dalam rangkaian pelatihan ini adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah materi dan pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Quran yang diberikan, mampu memberikan manfaat dan telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sehingga diharapkan dengan adanya pendampingan ini, pengetahuan dan kemampuan santri semakin meningkat. Selain itu juga untuk merencanakan program tindak lanjut dari pelatihan seni baca Al-Qur'an ini.<sup>13</sup>

Pelatihan aktivitas *tausyih* merupakan kegiatan santri untuk mempelajari alunan-alunan nada yang diterapkan dalam ayat suci Al-Qur'an dengan sesuai kaidah tajwid. Untuk pelatihan aktivitas *tausyih* ini dibutuhkan syai'r-sya'ir arab yang mempunyai macam-macam karakteristik tersendiri.

Pelaksanaan pelatihan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni membaca ketukan Al-Qur'an adalah untuk lebih mengembangkan kemampuan belajar dasar siswa dan anak-anak yang mengambil bagian dalam peningkatan spesialisasi membaca irama Al-Qur'an. Penggunaan *tausyih* sangat disarankan bagi orang yang baru belajar kekhususan membaca suasana hati Al-Qur'an karena mengandung tingkatan nada sehingga tidak sulit untuk mengingat irama

---

<sup>12</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 18 Maret, 2022'.

<sup>13</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 19 Maret, 2022'.

dan memahami tingkatan nada. Dalam interaksi persiapan latihan *tausyih* untuk kemajuan keterampilan membaca ketukan Al-Qur'an ada 3 fase, yaitu:<sup>14</sup>

1. Tahap kesiapan dalam menangani nada dimulai dengan dasar pembuatan materi yang akan diajarkan dan selanjutnya dipresentasikan kepada siswa dan mempraktekkannya secara individu. Dalam mengatur kursi, siswa kadang-kadang duduk di bawah dalam bentuk melingkar, karena hal tersebut akan meningkatkan mental para santri saat melantunkan ayat suci Al-Qur'an di depan umum.
2. Tahap mengolah nafas dalam pengembangan seni baca irama Al- Qur' an sangatlah berarti, sebab akan mempengaruhi suara juga. Proses pengolahan nafas diajarkan untuk bersuara sepanjang-panjangnya dan ada juga tingkatan nadanya. Teknik ini akan bisa mengatur nafas kita saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang dan tidak terengah-engah dalam melantunkannya.
3. Tahap penerapan nada *tausyih* untuk seni baca irama Al-Qur'an , penerapan nada ini sangat berguna sekali. Karena untuk melatih membuat irama dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an sehingga benar-benar paham dalam menerapkannya ke ayat suci Al-Qur'an . Tahap ini yang paling sulit dipelajari karena harus sesuai dengan kaidah tajwid saat melantunkannya, agar tidak merubah makna didalamnya.<sup>15</sup>

Buat menghasilkan keadaan pendidikan yang efisien serta mengasyikkan, ustadz mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam memastikan mutu pendidikan yang dilaksanakan. Ustadz berfungsi buat melantunkan nada- nada tetapi tidak dengan ayat Al-Qur' an, melainkan dengan nama- nama santapan minuman. Perihal tersebut sangat mengasyikkan serta menghibur sehingga membolehkan proses pendidikan

---

<sup>14</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 06 Maret, 2022'.

<sup>15</sup> 'Data Dokumentasi Pelatihan Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Irama Al-Qur'an Di Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada Tanggal 08 Maret, 2022'.

yang sanggup menghasilkan atmosfer yang bisa meningkatkan semangat para santri yang belajar..<sup>16</sup>

Dengan demikian perihal terutama dalam aktivitas pelatihan kegiatan *tausyih* buat pengembangan seni baca irama Al- Qur'an merupakan proses. Lewat proses ini bisa terjalin komunikasi antara guru dengan anak didiknya. Sebab aktivitas kegiatan *tausyih* ini berarti untuk *qori'- qori'ah*, hingga aktivitas tersebut wajib dikemas sedemikian rupa biar menarik.. Maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam mengolah nada hingga menerapkannya ke ayat Al-Qur'an..<sup>17</sup>

Aspek yang harus dikuasai oleh seseorang agar tilawahnya menjadi sempurna adalah penguasaan tajwid, penguasaan nafas, suara dan lagu, serta penguasaan fashohah dan adab.

a. Penguasaan tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari qaidah ilmu tajwid. tajwid adalah ilmu yang mengajarkan cara bagaimana seharusnya membunyikan atau membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sempurna, baik ketika bersendirian maupun sewaktu bertemu dengan huruf lain.

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya tentang firman Allah surat Al-Muzammil ayat 4. Beliau menjawab tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki atau memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum *ibtida'* dan *waqof*..<sup>18</sup>

b. Penguasaan nafas, suara dan lagu

Nafas Nafas adalah satu bagian yang penting dalam seni baca al-Qur'an. Seorang *qori'* yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar

---

<sup>16</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 06 Maret, 2022'.

<sup>17</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 06 Maret, 2022'.

<sup>18</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). 8-9

dari *waqof* yang bukan pada tempatnya atau bisa disebut *tanaffus*, untuk mengejar sampainya nafas.<sup>19</sup>

Nafas terdiri dari tiga macam yaitu: nafas dada, nafas punggung atau perut, serta nafas diafragma. Suara dalam bidang seni baca Al-Qur'an terdapat enam bentuk suara yang lazim ditemukan. Pertama, suara perut suaranya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan dari dalam perut maka bentuk suaranya menjadi los dan pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar.

Kedua, suara tenggorokan, suara ini mempunyai tekanan kuat dan bernada tinggi yang digerakkan oleh tenggorokan, sehingga suara jenis ini didominasi oleh getaran dan pernafasan akan lebih mudah dikendalikan. Ketiga, suara hidung, pada jenis ini khususnya di bidang seni baca Al-Qur'an kurang mencapai kesempurnaan, dikarenakan suara tersebut berbunyi dari pusat dalam hidung, oleh karenanya vokal A dan I sangat tidak sempurna atau kurang terbuka. Sedangkan jenis-jenis huruf di dalam Al-Qur'an harus keluar dari tempat yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

Keempat, suara otak. Suara ini bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memiliki jenis suara ini juga disebut suara tinggi atau tenor, karena dapat melengking sampai batas maksimal. Kelima, suara mulut. Pada jenis ini memiliki berbagai tangga nada baik nada rendah, sedang dan tinggi dan segi vokal lebih sempurna karena fungsi mulut sangat berperan baik pada nada rendah, sedang dan tinggi. Keenam, suara dada. Suara jenis ini didominasi oleh nada dasar bass sedangkan volumenya lebih besar. Jenis suara ini pada nada tinggi tidak dapat sempurna karena tertekan oleh dada<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Al-Qur'an* (Surabaya: Apollo, 1997). 16

<sup>20</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Aneka Cipta, 1994). 85-86

Dari beberapa bentuk suara sebaiknya para *qori'* sebelum mendalami *nagham* Al-Qur'an hendaklah lebih dahulu mengenal bentuk dan tipe suaranya termasuk golongan jenis suara apa. Karena akan sangat menunjang kesuksesan prestasi apabila kita mendalami lagu-lagu Al-Qur'an dengan mengetahui bentuk-bentuk suara yang dimiliki, maka seseorang dapat menyesuaikan suaranya apakah bisa bernada tinggi atau hanya bernada sedang. Namun pada dasarnya suara dapat diperbaiki melalui latihan-latihan.<sup>21</sup>

Lagu Keindahan lantunan Al-Qur'an akan terasa lebih menakjubkan, manakala seorang membacanya dengan suara yang merdu, berirama, indah dan teratur. Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama Arab. Dalam sejarahnya, irama tersebut mengalami perkembangan, sehingga muncullah dua jenis aliran. Pertama, lagu *makkawi* yang tumbuh dan berkembang di Makkah dan sekitarnya. Kedua, lagu *mishri* atau lagu Arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur di kawasan sungai nil.

Di Indonesia sendiri ternyata hampir dapat dipastikan, bahwa pada saat ini sebagian besar *qari'-qari'ah* menggunakan dengan lagu ala Mesir bahkan dalam MTQ hampir tidak ada sama sekali lagu-lagu *makkawi* kecuali hanya sebagai variasi saja. Dari aliran ini muncul tujuh macam lagu yang sangat populer di Indonesia.

c. Penguasaan *fashohah*

*Fashohah* dapat diartikan dengan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Qur'an. Termasuk di dalamnya penguasaan di bidang *al-waqfu wal ibtida* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harakat dan penguasaan dalam kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

---

<sup>21</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Aneka Cipta, 1994). 87

Adab Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril secara mutawattir, bagi yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan al-fatihah dan diakhiri dengan an-naas. Sehingga ummat Islam harus mempunyai adab yang baik sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an, baik ketika membawa, membaca dan mendengarkannya.

Sebagaimana metode penerapan nada *tausyih* ke ayat Al-Qur'an dengan teknik pengolahan nafas yang baik dan benar disampaikan oleh bapak Kh. Ahmad Yazid yaitu:

Kemampuan suara santri di sini dari awal masuk sudah terlihat karena memang sudah terlatih dari awalnya, perlahan para santri kita ajak untuk berani melantunkan ayat suci Al-Qur'an di depan teman-temannya, untuk melatih mental ketika tampil di depan umum. Sampai saat ini santri di Pondok Yayasan Al-Husna masih ada yang belum berani mengeluarkan suara ketika ditanya akan tetapi hanya sebagian kecil santri saja, selebihnya santri disini dianggap cukup kritis dalam menanggapi setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat kegiatan aktivitas *tausyih* berlangsung.<sup>22</sup>

Uraian wawancara pengasuh Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara sama halnya dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Aufa Zakariyya selaku santri yang diuraikan sebagai berikut:

Ketika pelatihan aktivitas *tausyih* para santri itu diperintahkan untuk mempraktekkannya satu persatu dihadapan teman-temannya, supaya mental seorang qari' sudah terbiasa ketika tampil di depan umum. Banyak santri juga yang mengutarakan apa yang belum dipahaminya. Karena memang menerapkan nada *tausyih* ke ayat suci Al-Qur'an itu awalnya sulit dan harus disesuaikan dengan kaidah tajwid. Akan tetapi ketika

---

<sup>22</sup> 'Wawancara Bersama K. H. Ahmad Yazid, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Sekaligus Pengasuh Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 02 Maret 2022'.

seorang Qari terus mengasah kemampuannya maka hal yang awalnya sulit akan menjadi mudah.<sup>23</sup>

Pelatihan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an sangat membantu sekali dalam melatih kemampuan santri dan anak-anak desa Bandung Rejo. Karena dengan pelatihan ini santri dan anak-anak akan mudah dalam menerapkannya ke ayat suci Al-Qur'an. Karena di dalamnya telah tersusun nada-nada yang mudah dipahami oleh santri dan anak-anak desa Bandung Rejo yang ikut serta. Seperti yang telah dipaparkan oleh Muhammad Lizamuddin selaku santri Pondok yayasan Al-Husna.

Metode ini saya rasa sangat baik untuk mengembangkan *qari'* dan *qari'ah* pemula karena pelatihan *tausyih* ini sangat mudah dipahami. Dan yang unik lagi dalam pelatihan *tausyih* ini tidak ada batasan-batasan panjang pendeknya sebuah sya'ir. Hal tersebut memudahkan *qari-qari'ah* untuk mengingat sebuah nadanya, sehingga ketika di terapkan ke ayat suci Al-Qur'an sangat mudah untuk mengatur aturan tajwidnya, panjang pendek ayatnya.<sup>24</sup>

Metode Jibril memiliki teknik dasar yang mulanya dilakukan dengan membaca satu ayat yang kemudian ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru mencontohkan dengan membaca satu atau dua ayat lagi, yang masing-masing juga ditirukan oleh seluruh siswa. Sehingga para siswa dapat menirukan bacaan guru dengan sama persis.<sup>25</sup> Dari uraian tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zaki Ramadhan selaku santri Al-Husna. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dalam pelatihan aktivitas *tausyih* di Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara ini menggunakan metode jibril yang bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh

---

<sup>23</sup> 'Wawancara Bersama Aufa Zakariyya, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Selaku Santri Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.

<sup>24</sup> 'Wawancara Bersama Muhammad Lizamuddin, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Selaku Santri Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.

<sup>25</sup> Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006). 2

seluruh santri. Ustadz membaca satu dua ayat lagi sampai santri benar-benar paham dengan alunan nadanya. Jikalau santri sudah merasa bisa maka akan dilanjutkan dengan sya'ir berikutnya dengan tingkatan nada dan alunan yang berbeda.<sup>26</sup>

## 2. Pembinaan dan pelatihan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an di Pondok yayasan Al-Husna Kalinyamat Jepara

Dalam pembinaan dan pelatihan *tausyih* untuk seni baca Al-Qur'an pada santri, anak-anak hingga remaja di pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara ini pada mulanya adalah para remaja yang usianya 15 tahun ke atas. Namun kenyataannya semakin lama semakin menyusut yang kemudian didominasi dari kalangan anak-anak. Oleh karena itu, yang menjadi peserta dalam pelatihan ini meliputi semua santri pondok yayasan Al-Husna, anak-anak Desa Bandung Rejo, serta santri remaja dari luar Desa maupun luar Kecamatan.

Pembinaan dan pelatihan ini tetap berlangsung sukses sesuai dengan harapan. Para peserta sangat antusias dalam mengikutinya, sehingga pada tiap pertemuannya diikuti kurang lebih 20 orang santri yang mengikuti kegiatan ini. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari metode yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas ini.

Pembelajaran *tilawatil qur'an* yang digunakan ialah seperti Rasulullah saw., membacakan Al-Qur'an kepada malaikat Jibril. Dimana bacaan diperdengarkan atau dicontohkan kemudian diberikan kesempatan untuk mengulangi dengan lagu yang sama. Dari ini dapat dilihat metode pembinaan seni baca irama Al-Qur'an adalah pembina terlebih dahulu mencontohkan *maqro'* yang sama dalam satu lagu. Kemudian setelah pembina selesai mencontohkan kemudian pembina menyuruh santri tersebut mengikuti lagu yang di contohkan oleh pembina tersebut, dan setelah bersama-sama baru pembina menyuruh satu persatu

---

<sup>26</sup> Ahmad Zaki Ramadhan, 'Wawancara Bersama Ahmad Zaki Ramadhan, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Selaku Santri Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.



santri untuk memcontohkan lagu yang telah disampaikan oleh pembina itu.<sup>27</sup>

Adapun evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi pelaksanaan aktivitas *tausyih* dan evaluasi berupa tes kemampuan para peserta pelatihan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an tentang materi yang telah diberikan, baik itu penguasaan ilmu tajwidnya, penguasaan *naghmanya*, maupun variasi dan bait-bait cengkoknya.

Kendala yang dialami beberapa santri dari kalangan anak-anak adalah cara membaca Al-Qur'annya masih belum mengenal sama sekali dengan yang namanya seni membaca Al-Qur'an. Fasilitas yang dimiliki pondok yayasan berupa pengeras suara yang memudahkan pembina supaya tidak mudah kelelahan.

Para peserta yang hadir tetap merasa senang dengan materi yang diberikan dan semua merasa bahwa *naghman* Al-Qur'an sangat indah dan sangat menyejukan hati walaupun mereka sendiri merasa kesulitan dalam mengatur nafas dan dalam mengikuti variasi seni baca Al-Qur'an. Mereka berharap agar kegiatan ini berlanjut tidak hanya berhenti sampai disini saja sehingga mereka benar-benar mempunyai dasar tentang seni baca irama Al-Qur'an dan dapat mengembangkan sendiri.

Pelaksanaan tilawatil quran yang diadakan dilumban pasir tersiar secara luas tanpa ada batasan usia dengan tanpa menuntut aspek lain seperti materi, karena konsep yang dibangun dari awal adalah untuk menyiarkan agama Islam melalui seni baca Alquran. Jika berdasarkan kuantitas masyarakat Desa Lumban Pasir, maka dapat dilihat minat untuk belajar masih cukup rendah.

Hal ini dapat dilihat peminatan dilingkungan masyarakat sudah merasa keterikatan dengan pembelajaran tersebut karena sudah terjadwal secara formal. Hal ini pun tentu erat kaitannya dengan bakat dalam *tilawatil qur'an*. Banyak anak-anak Desa Bandung Rejo yang pandai membaca Al-Qur'an dengan *naghman*. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa banyaknya masyarakat yang mengikut sertakan anak-anak untuk

---

<sup>27</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 15 Maret, 2022'.

mengikuti pembinaan *tilawatil qur'an* di Desa Bandung Rejo. Dukungan orang tua, materi dan sarana, yang pada akhirnya harus disadari bahwa kegiatan *tilawatil qur'an* adalah forum pengembangan bakat bukan pengembangan pengetahuan semata.

### 3. Implementasi aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an di Pondok yayasan Al-Husna Kalinyamat Jepara

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan observasi, interview, serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an di Pondok Yayasan Al-Husna telah berjalan sudah lama, namun peminat dari kalangan remaja hingga dewasa sudah menyusut, yang mendominasi saat ini kebanyakan dari kalangan anak-anak dan remaja hanya beberapa yang sampai saat ini masih eksis dalam mengikuti kegiatan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an. Kebijakan ini dilakukan tujuan:

- a. Mengamalkan ajaran Islam dengan melestarikan syiar agama yang salah satunya melalui pengembangan bacaan Al-Qur'an.
- b. Memelihara seni membaca Al-Qur'an sebagai khazanah kebudayaan Islam.
- c. Usaha dalam membina bakat dalam membaca Al-Qur'an sehingga didapat seorang *qari'* dan *qari'ah* yang terkenal di masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwasannya tugas ustadz sebagai penjabaran dari visi serta fungsi yang diembannya, yang minimal ada tiga unsur, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>28</sup> Peran ustadz dalam hal ini sangat penting dalam pelaksanaan aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an. Misalnya seperti nada-nada *tausyih* yang diterapkan dalam ayat suci Al-Qur'an yang bisa dipakai dalam hal-hal yang memiliki nada gembira atau yang sedih.<sup>29</sup>

Dalam penerapan nada-nada pada ayat suci Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah tajwid. Hal tersebut harus

<sup>28</sup> Juariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010). 64

<sup>29</sup> 'Hasil Observasi Langsung Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara, Pada Tanggal 09 Maret, 2022'.

diperhatikan, ketika seorang Qari' hanya melantunkan nada yang indah tanpa memperhatikan kaidah tajwidnya maka akan merubah makna dalam isi kandungan Al-Qur'an . Sifat dari *tausyih* dan ayat suci Al-Qur'an sangat beda sekali. *Tausyih* bebas dari kaidah tajwid karena hanya sebuah sya'ir-sya'ir arab. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Muhammad Lizamuddin selaku santri Pondok yayasan Al-Husna, yaitu:

Aktivitas *tausyih* itu hanya untuk mempelajari tingkatan-tingkatan nada serta mengolah suara. Maka hal tersebut bebas dilantunkan tanpa menggunakan kaidah tajwid, karena *tausyih* hanya sebuah sya'ir yang bebas dilantunkan tanpa memperhatikan panjang pendeknya suatu kalimat. Beda lagi dengan ayat Al-Qur'an yang memang sejak dulu sudah dikaitkan dengan ilmu tajwid. Hal yang sulit bagi Qari' pemula adalah menerapkan nada-nada *tausyih* ke ayat Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Implementasi aktivitas *tausyih* untuk seni baca irama Al-Qur'an adalah kerajinan suara. Dimana dalam belajar tidak hanya sekedar mendengarkan lebih dari satu kali dan kemudian dapat menirunya, namun santri perlu mendengarkan berulang-ulang sampai mereka dapat menyalin hal yang tepat yang diinstruksikan guru. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Kh. Ahmad Yazid menunjukkannya sedikit demi sedikit. Artinya, saat mempelajari *tausyih* Kh. Ahmad Yazid sangat pelan-pelan dan disesuaikan dengan kemampuan santrinya yang kebanyakan dari kalangan anak-anak.<sup>31</sup>

Uraian hasil observasi diatas selaras dengan hasil wawancara dengan Muhamad Lizamuddin selaku santri Al-Husna yang mempunyai suara yang tinggi yaitu sebagai berikut:

Saat mempelajari *tausyih* dan ilmu *Naghom* memang tidak hanya butuh satu dua kali mendengar, memang harus berulang kali dalam mendengarnya agar otak bisa menangkap dengan sempurna. Bahkan juga harus

---

<sup>30</sup> 'Wawancara Bersama Muhammad Lizamuddin, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Selaku Santri Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.

<sup>31</sup> Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qariah Dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006).

merekamnya dan diputar berulang kali. Dalam menerapkan ke ayat suci Al-Qur'an itu pertamanya sangat sulit, karena harus disesuaikan dengan kaidah tajwidnya.

*Musyafahah* memiliki makna dari mulut ke mulut. Santri belajar Al-Qur'an yaitu mengenai pengucapan *makhraj* yang benar dengan memperhatikan gerak bibir guru yang mengajarkannya. *Musyafahah* juga banyak yang mengenalnya dengan sebutan istilah *talaqqi* yang dari segi bahasa dapat diartikan dengan belajar secara berhadapan langsung dengan guru.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *musyafahah* berarti suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan berhadapan langsung antara santri dan guru, melihat langsung yang diajarkan oleh guru.

Uraian diatas senada dengan pemaparan dengan Muhammad Lizamuddin selaku santri Pondok yayasan Al-Husna yang sudah banyak menjuarai dalam musabaqoh *Tilwatil Qur'an* adalah sebagai berikut:

Pondok yayasan Al-Husna ini menggunakan strategi *talaqqi* dalam proses pembelajaran Seni baca irama Al-Qur'an. Pada proses pembelajarannya, siswa atau santri dan guru harus secara langsung bertemu, hal ini dilakukan agar santri dan guru dapat saling melihat dan memperhatikan gerakan bibir disaat membaca Al-Qur'an. Selain itu juga agar santri tau cara membaca yang fasih sesuai dengan *makhraj* tempat keluar huruf dan sifat-sifat huruf dengan melihat contoh membacanya secara langsung. Dengan melihat secara langsung juga dapat membuat santri paham dan bisa menirukan bacaan guru yang sempurna saat membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan bibir atau mulut guru.<sup>33</sup>

Pembelajaran di pesantren Kh. Ahmad Yazid juga diterapkan model seperti ini. Ketika belajar, beliau dan santrinya selalu saling berhadapan dalam satu ruangan. Dengan demikian, santri secara langsung dapat melihat serta memperhatikan gerakan bibir atau mulut dari gurunya.

---

<sup>32</sup> Muhajir Sulthon, *Al-Barqy Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, ke 1 (Surabaya: Sinar Wijaya, 1993). 5

<sup>33</sup> 'Wawancara Bersama Muhammad Lizamuddin, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Selaku Santri Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 08 Maret 2022'.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis data tentang implementasi aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an di Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo kalinyamat Jepara

Lagu Al-Qur'an berbeda dengan lagu untuk musik yang umum di dengar. Lagu Al-Qur'an, yaitu lagu yang telah ditetapkan para ahli *tilawah*. Lagu-lagu Al-Qur'an yang bakal teraplikasikan, maka setidaknya lagu yang hendak dinyanyikan secara indah oleh pembaca *qari'* di negara Arab. Umumnya, lagu populer guna membaca Al-Qur'an yang hendak dilantunkan adalah maqom, nada *Bayyati, Hijaz, Shoba, Rast, Jiharkah, Syika, dan Nahawand* agar penikmat dan pemerhati lagu Al-Qur'an bisa memahaminya.

Berdasar pada etimologi, *Tilawatil Qur'an* ialah pembacaan Al-Qur'an menggunakan suaranya yang indah. Terminologinya, *tilawah* ialah memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an. Dengan keindahan suara akan meningkatkan keindahan dan menggerakkan hati bagi pihak yang mendengarkan.<sup>34</sup> Dengan demikian, *Tilawatil Qur'an* ialah membacakan Al-Qur'an dengan lagu dan suara yang indah serta merdu. Namun, terdapat perbedaan terkait pembatasan dalam melagukan suara tersebut. Beberapa ulama memberi kebebasan dalam melagukan, tetapi ada ulama yang bersikap pertengahan. Setidaknya, hal baik berada di tengah-tengah.

Umumnya, lagu tergolong di dalamnya lagu Al-Qur'an sebagai sebuah kesenian. Atas dasar itulah, banyak kalangan *Naghomania* menganggap jika lagu yang mengindahkannya bacaan ayat Al-Qur'an tergolong sebagai kesenian membaca. Oleh sebab itu, kesimpulan yang didapat menyatakan jika mempelajari kesenian membaca Al-Qur'an bertujuan:

- a. Bisa memberi ilmu dan wawasan untuk pembaca jika Al-Qur'an mempunyai lagu yang tanpa data tersamakan oleh musik.
- b. Supaya bisa memperindah pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan nada yang indah sesuai kaidah tajwid.

---

<sup>34</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). h 234

Dari penjelasan diatas maka irama dalam membaca Al-Qur'an yang dapat dipakai adalah irama yang sesuai, lagu yang cocok dengan dialek bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya Al-Qur'an berbahasa Arab, dengan begitu satu-satunya irama yang dianggap cocok dipakai adalah irama Arab, atau irama yang banyak dikenal dengan sebutan irama *Padang Pasir*.<sup>35</sup> Dalam realita yang dilihat masih banyak sekali seorang muslim yang belum pandai dalam mengolah lagu ketika membaca Al-Qur'an . Oleh karenanya aktivitas *tausyih* ini sangat penting untuk dipelajari, agar terciptanya keindahan dalam seni baca Al-Qur'an .

Menurut peneliti implementasi aktivitas *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara sudah baik. Karena dapat dipelajari bagi semua kalangan dengan baik dan benar. Relaita yang dapat di lihat banyak orang yang mengeluh karena tidak mempunyai bakat dalam seni. Hal ini tidak akan menjadi kendala bagi seorang yang benar-benar serius dalam mempelajarinya. Ketika orang yang benar-benar serius maka akan menuai hasil yang maksimal, meskipun tidak mempunyai bakat dari diri sendiri sebelumnya.

Adapun kemampuan dalam hal kesenian termasuk salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Selama penampilan lahirnya mendukung kesucian fitrah manusia, pasti Islam sangat mendukung kesenian, Islam bertemu dengan seni ini dalam jiwa manusia, hal ini sama seperti jiwa manusia yang menemukan seni di dalam Islam. Seseorang yang pandai dalam kesenian, pasti dalam dirinya telah ada suatu bakat.

Freeman berpendapat bahwa implementasi aktivitas *tausyih* merupakan suatu kegiatan pemberian petunjuk terhadap kemampuan seseorang, dengan melakukan latihan-latihan agar kemampuan tersebut dapat menjadi nyata dan terealisasi, yang utamanya dalam bidang-bidang khusus, seperti halnya dalam bidang seni, bahasa, tehnik, dan sebagainya.<sup>36</sup> Sedangkan dalam buku berjudul *Dictionary Of*

---

<sup>35</sup> Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006). 61

<sup>36</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004).

Psychology yang ditulis oleh Warren, didefinisikan bakat aptitude merupakan menggejalanya disposisi atau kondisi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang cara memperolehnya dengan melakukan latihan terhadap pengetahuan keahlian.<sup>37</sup>

Menurut Herman Hudojo belajar adalah gerakan untuk semua orang. Informasi, kemampuan, aktivitas waktu luang, dan perspektif individu dibingkai, diubah, dan diciptakan karena pembelajaran. Oleh karena itu, seorang individu diharapkan untuk belajar, jika diharapkan pada individu itu bahwa itu berubah menjadi suatu tindakan yang menghasilkan penyesuaian perilaku.<sup>38</sup>

Dari uraian pendapat Freeman di atas maka, peneliti setuju dengan pendapat tersebut. Karena aktivitas *tausyih* akan memperlihatkan kemampuan seseorang yang ada dalam dirinya. Dengan melaksanakan aktivitas tersebut maka diperlukan proses pembinaan-pembinaan dalam melaksanakan aktivitas *tausyih*. Dalam proses pembinaan *tausyih* dibutuhkan ketekunan dalam mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat menuai hasil yang diharapkan.

Imam Nawawi mengatakan bahwa sepanjang sejarah umat Islam, ulama salaf serta ulama khalaf sepakat bahwa dalam membaca Al-Qur'an diperbolehkan dan dianjurkan untuk memperindah suaranya, hal ini tentunya tetap dengan memperhatikan tartilnya, atau dalam melafalkan bacaannya harus tepat dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Indah dan merdunya bacaan Al-Qur'an pasti akan lebih menyentuh serta dalam hati dapat bertambah khusyuk, akal pikiran juga akan terdorong untuk mengambil hikmah. Membaca Al-Qur'an dengan melagukannya secara berlebihan juga dilarang oleh para ulama, karena kata dan maknanya ditakutkan dapat berubah, contohnya huruf yang seharusnya dipanjangkan justru dibaca pendek, atau sebaliknya huruf yang seharusnya dibaca panjang malah dibaca pendek. Menurut Imam Nawawi, berlebihan dalam melagukan bacaan Al-Qur'an

---

<sup>37</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu Usaha Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993). 191

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 2

yang berakibat menambah atau menghilangkan hurufnya maka hukumnya haram.<sup>39</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan jika dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan indah akan menambah semangat bagi pembacanya maupun pendengarnya. *Tausyih* adalah salah satu kunci untuk belajar seni baca irama Al-Qur'an. Namun saat diterapkan pada ayat suci Al-Qur'an harus memperhatikan kaidah tajwidnya. Karena Al-Qur'an mempunyai hukum bacaan di setiap hurufnya. Oleh karenanya harus benar-benar di perhatikan panjang pendek hurufnya.

*An-Naghom fil Qur'an*, atau seni baca Al-Qur'an berarti memperindah suara dalam *Tilawatil Qur'an* atau membaca Al-Qur'an. Sementara itu, ilmu Naghom merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai metode atau cara dalam melagukan, memperindah suara atau menyenandungkan saat *tilawatil qur'an*. Seni baca Al-Qur'an termasuk ke dalam ilmu lisan, atau ilmu yang direalisasikan melalui bacaan serta perkataan.<sup>40</sup>

Dari penjelasan uraian di atas maka peneliti setuju. Karena membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah akan menambah seni dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini berkesinambungan dengan apa yang telah disabdakan Rasulullah SAW

عن البراء بن عازب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: زينوا القرآن باصواتكم. رواه ابو داود والنسائي وغيره

Dari Al-Barra' bin 'Azib RA, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu HR. Abu Dawud An-Nasa'i dan lain-lainnya.<sup>41</sup>

*Tilawatil Qur'an* adalah memperindah suara pada bacaan Al-Qur'an. *Tilwatil Qur'an* termasuk kedalam ilmu lisan, atau merupakan ilmu yang direalisasikan dengan

<sup>39</sup> Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005). 113

<sup>40</sup> Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra, 'Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an', *Rayah Al-Islam*, 5.01 (2021), 98–112 <<https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>>.

<sup>41</sup> Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qariah Dan Hafidz-Hafidzah*. 12



bacaan serta perkataan. Ilmu *Naghom* adalah cara untuk mempelajari dalam menyenandungkan atau melagukan suara bacaan pada ayat suci Al-Qur'an dengan memakai beberapa jenis lagu yang telah dipilih oleh para ahli *qori*.<sup>42</sup>

Di sini jelas menurut peneliti bahwa hadits di atas memerintahkan untuk menghiasi suara saat membaca Al-Qur'an, bahkan suaranya pun harus merdu, karena itu akan menambah nilai keagungan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik menyiratkan dengan suasana hati yang baik. Membaca Al-Qur'an dengan irama yang bagus hukumnya sunnah, selama tidak menyalahi kaidah tajwid. Demikian juga ketika meresapi maknanya sehingga membuat jiwa seseorang menjadi lebih tenang.

Pendapat Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisanul Arab* Juz 19 halaman 376, dikatakan bahwa lagu Al-Qur'an ini dulunya merupakan lagu nyanyian nenek moyang dari bangsa Arab. Lagu nyanyian bangsa Arab ini kemudian digunakan untuk melagukan Al-Qur'an. Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua persoalan mengenai sejarah dari lagu Al-Qur'an ini. Yaitu persoalan mengenai asal-usul adanya lagu Al-Qur'an, serta mengenai orang yang pertama kali menjadikan lagu nyanyian itu sebagai lagu Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Asal lagu Al-Qur'an jika memang betul dari nyanyian, pastinya dapat dirumuskan. Kebenaran ini oleh sebagian besar para musisi telah diakui, namun dalam kenyataannya tidak semua lagu dapat dirumuskan ke dalam not balok, termasuk lagu-lagu Al-Qur'an ini. Penyebabkan dari hal ini adalah terlalu banyaknya pecahan suara dalam lagu Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Dari uraian pendapat di atas, maka peneliti kurang setuju. Sejak Al-Qur'an diturunkan para sahabat Nabi meresponnya dalam tiga bentuk. Pertama, meresponnya dengan kultural atau budaya yaitu ayat-ayat di dalam Al-

---

<sup>42</sup> Muhammad. Ishak, Syahfaruddin., and Masganti Sit, 'Pelaksanaan Program Tilawah Alquran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Siswa Di Mas Al Ma'Sum Stabat', *Jurnal Edu Religia*, 1.4 (2017), 606 <[jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1166/915](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1166/915)>.

<sup>43</sup> Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qariah Dan Hafidz-Hafidzah*.

<sup>44</sup> Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qariah Dan Hafidz-Hafidzah*.

Qur'an menjadi media pengobatan, karena Al-Qur'an sebagai *Asy-Syifa*. Kedua, meresponya dengan estetis atau keindahan yaitu membaca Al-Qur'an dengan berpedoman pada *tausyih* untuk pengembangan seni baca irama Al-Qur'an *naghom* atau dengan suara yang merdu. Ketiga, meresponnya dengan akademis yaitu dengan menghafal Al-Qur'an.

Sejak diturunkannya Al-Qur'an, maka hadirilah sebuah dimensi penerimaan atau persepsi. Di awal penurunan Al-Qur'an, Rasulullah meminta beberapa sahabatnya untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Sahabat yang menuliskan Al-Qur'an ini dikenal dengan *katibul wahyi* atau penulis wahyu. Pada masa setelah Rasulullah wafat atau masa Sahabat, yaitu masa khalifah Abu Bakar Al-Qur'an disusun menjadi sebuah mushaf. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan rasm Al-Qur'an dibakukan yang kemudian dikenal dengan rasm utsmani. Artinya, sejak diturunkannya Al-Qur'an, maka hadirilah sebuah tradisi berupa penulisan Al-Qur'an yang terus ada hingga masa kini.<sup>45</sup>

Bentuk penulisan Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk mushaf saja, seringkali Al-Qur'an juga dituliskan dalam bentuk lain seperti kaligrafi atau hiasan dinding, yang dapat dipajang baik di rumah, istana, juga di tempat ibadah, dengan demikian resepsi secara estetis ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan tradisi dalam penulisannya, namun juga menghadirkan tradisi dalam pembacaannya. Sejak masa awal diturunkannya, Al-Qur'an telah dibaca, dihafal, bahkan menjadi bacaan yang berlaku sebagai pengobatan oleh para sahabat nabi. Dalam fenomena sosial-budaya, Al-Qur'an secara sosial diterima oleh masyarakat sehingga menghadirkan suatu tradisi-tradisi baru seperti tradisi khataman, sima'an serta tradisi lainnya. Serta jika dilihat dari sudut pandang budaya, Al-Qur'an diterima oleh masyarakat sehingga menghadirkan sebuah kultur, atau dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an diresepsi secara kultural.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Amin, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), 291–92.

<sup>46</sup> Amin.

Al-Qur'an seringkali dikatakan sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam fungsinya ini, perlu adanya sebuah pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an sehingga dapat benar-benar dikatakan menjadi sebuah petunjuk. Hal ini yang mendasari adanya beberapa penulisan tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an sejak masa rasulullah, sahabat, tabi'in telah dilakukan penafsiran, yang kemudian berkembang hingga masa sekarang, tentunya dengan corak, pendekatan, serta metode yang berbeda dalam penafsirannya. Dengan demikian, Al-Qur'an juga diterima dan dapat digunakan dalam dimensi akademis atau diresepsi secara Akademis.<sup>47</sup>

Dalam maqam lagu Al-Qur'an tersebut tertuang sebuah nada yang semata hanyalah gambaran umum tentang sebuah lagu, variasi-variasi lain harus ditambahkan serta diperkaya oleh *qari'-qari'ah*. Pada prinsipnya, *tausyih* dapat bebas dari kaidah tajwid atau harus tunduk kepada Al-Qur'an yang terikat oleh kaidah tajwid. Setelah irama yang dihafal dalam *tausyih* dirasa lancar, maka Qari'-qari'ah dapat memindahkan alur irama yang dibafalnya kedalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap berpegang teguh pada kaidah tajwidnya. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan melagukannya haruslah berhati-hati agar ayat-ayat Al-Qur'an yang disenandungkan tidak tercemar karena terlalu asyik dalam melagukan hingga akhirnya dapat merusak pemahaman makna serta pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Dari pemaparan di atas maka peneliti setuju, meski *tausyih* kunci utama dalam belajar seni baca Al-Qur'an namun harus selalu berpegang teguh dalam kaidah tajwid agar tidak seenaknya dalam melantunkan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Karena di setiap huruf Al-Qur'an memiliki hukum-hukum bacaan tersendiri. Oleh sebab itu irama-irama dalam *tausyih* harus disesuaikan dengan kaidah tajwid agar tidak merubah arti bacaan di dalam ayat suci Al-Qur'an.

Sering dijumpai bacaan-bacaan yang mengandung *mad* panjang dalam ilmu tajwid, baik panjang secara bacaan ataupun panjang yang memang disebabkan oleh *ghunnah*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham* dan lain sebagainya. Membaca Al-

---

<sup>47</sup> Amin.

<sup>48</sup> Moersjid Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an* (jakarta: Qaf media, 2019). 32

Qur'an dengan *jahr* harus dengan suara huruf-huruf yang terang, sehingga hukum-hukumnya dapat didengar dengan baik oleh orang yang di depannya.<sup>49</sup>

Pentingnya peran Al-Qur'an dalam mengarahkan, membimbing serta membina kehidupan manusia. Oleh karenanya belajar membaca, memahami, menghayati dan mengamalkannya dari isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Dari pembelajaran seni baca irama Al-Qur'an akan menghasilkan rasa di dalamnya yang secara tidak sadar menjadikan karakter pembaca akan menjalani hidup seperti halnya yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.<sup>50</sup>



---

<sup>49</sup> Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*.

<sup>50</sup> Santi Lisnawati Abdul Azis, 'Penerapan Metode Al-Muyasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Tingkat Sd Di Kampung Gunung Koneng Desa Jayaraharja', *JURMA Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 6.1 (2022), 11–18.